



PENGARUH MOTIVASI, SARANA PRASARANA, EFIKASI DIRI, DAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR

Apriani Kartika Sari[✉], Muhsin, Fahrur Rozi

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2017
Disetujui Oktober 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:

Learning Motivation;
Learning Facilities and
Infrastructure; Self Efficacy;
Self Adaptation to School;
Self Regulated Learning.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Administrasi Perkantoran kelas X dan XI yaitu 198 siswa. Sedangkan sampel yang diambil sejumlah 132 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, deskriptif presentase, dan uji hipotesis dengan program SPSS 21. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan $Y = -0,494 + 0,267 X_1 + 0,128 X_2 + 0,204 X_3 + 0,340 X_4$. Uji keberartian persamaan regresi dengan uji F, diperoleh $F_{hitung} = 75,320$ dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Besarnya pengaruh secara simultan dari motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar sebesar 69,4%. Sedangkan pengaruh secara parsial motivasi belajar sebesar 13,18%, sarana dan prasarana pembelajaran 3,17%, efikasi diri 5,66%, dan penyesuaian diri di sekolah 17,64%.

Abstract

The purpose of this study is to determine the influence of learning motivation, learning facilities and infrastructure, self efficacy, and self adaptation to school on self regulated learning of the office administration students Vocational High School YPE Nusantara Slawi. The population of this research was all office administration students of class X and XI that is 198 students. While the sample was 132 students. Data collection methods used questionnaires and observation. Data analysis used multiple linear regression analysis method, classic assumption test, descriptive percentage, and hypothesis test by using SPSS 21 program. Results of multiple linear regression analysis obtained equation $Y = -0,494 + 0,267 X_1 + 0,128 X_2 + 0,204 X_3 + 0,340 X_4$. Test of significance of regression equation with F test, obtained $F_{count} = 75,320$ with significance 0.000 less than 0,05. The amount of influence simultaneously from the learning motivation, learning facilities and infrastructure, self efficacy, self adaptation to school on self regulated learning equal to 69,4%. While the influence of partial for learning motivation that is 13,18%, learning facilities and infrastructure 3,17%, self efficacy 5,66%, and self adaptation to school 17,64%.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung L FE UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: apriani_ks@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap manusia. Hal tersebut dikarenakan pendidikan yang bermutu akan menciptakan sumber daya manusia yang berdaya guna, berkualitas, dan mandiri yang nantinya dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia secara umum. Apabila kualitas pendidikan semakin meningkat maka semakin meningkat pula kualitas sumber daya manusia yang dapat membawa sebuah bangsa menuju peradaban yang semakin maju.

Sementara itu, dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin maju dan berkembang sehingga dapat melahirkan masalah sosial dan tuntutan baru dalam masyarakat. Berdasarkan permasalahan dan tuntutan yang muncul, pendidikan memiliki tugas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik dengan tujuan untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upaya peningkatan kualitas tersebut tentu tidak dapat terlepas dari suatu proses yang harus dijalankan. Kegiatan belajar dalam proses pendidikan di sekolah merupakan kegiatan yang paling pokok. Slameto (2015:2) berpendapat bahwa pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.

Syah (2015:59) mengatakan bahwa belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan akan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto dalam Hadi dan Farida (2012:9) berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern antara lain kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, bakat, minat,

kematangan, cara belajar, kesiapan, kemandirian, dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern seperti faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga dapat diketahui bahwa rendahnya kualitas pendidikan dapat disebabkan oleh kurangnya kemandirian.

Belajar akan berhasil secara optimal jika dilakukan dengan penuh kemandirian. Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Orang yang berperilaku mandiri memiliki hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.

Selanjutnya, Sunaryo Kartadinata dalam Ali dan Asrori (2009:108) mengemukakan bahwa terdapat gejala-gejala negatif yang menyebabkan individu menjauh dari kemandirian antara lain ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas, sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, dan sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip.

Kemandirian belajar sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Isnawati dan Samian (2015), dapat diketahui bahwa kontribusi motivasi belajar terhadap kemandirian belajar sebesar 15,9%. Motivasi yang kuat untuk meraih tujuan yang ingin dicapai diperlukan dalam membangun kecerdasan. Apabila sudah timbul motivasi yang kuat, maka akan tercipta sikap kemandirian dari dalam diri siswa. Guru memang berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswa, namun sebenarnya siswa yang memegang kendali atas prestasi belajarnya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan salah satunya dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian yang didorong oleh adanya motivasi untuk belajar.

Sifat Motivasi Belajar

Hamalik (2012:112) menyimpulkan bahwa berdasarkan pengertian dan analisis dari motivasi, pada pokoknya motivasi memiliki dua sifat yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang sering disebut “motivasi murni” adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini timbul tanpa adanya pengaruh dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini diperlukan di sekolah karena tidak semua pembelajaran di sekolah dapat menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2016:23) indikator motivasi belajar antara lain adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator dari motivasi belajar terdiri dari hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar juga berkaitan dengan kemandirian belajar. Dapat diketahui bahwa proses pembelajaran di suatu sekolah akan berlangsung secara optimal apabila didukung dengan adanya sarana dan prasarana. Balogun dalam Owoeye dan Yara (2011:64) menyatakan bahwa program pendidikan tidak akan efektif tanpa adanya peralatan untuk mengajar. Hal tersebut dikarenakan sarana dan prasarana yang telah disediakan akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat, mandiri, dan aktif dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan sikap ilmiah.

Indikator Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Indikator dari sarana dan prasarana menurut Sugilar (2010:32) meliputi ketersediaan dan kecukupan serta kualitas ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang guru, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berekreasi, sumber belajar lain (termasuk penggunaan teknologi dan komunikasi). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa indikator dari sarana dan prasarana pembelajaran yaitu ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran.

Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah efikasi diri. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah (2013) menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dan kemandirian dengan nilai $t = 3,312$. Efikasi diri merupakan keyakinan dan harapan mengenai kemampuan individu untuk menghadapi tugasnya. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan bertindak mandiri dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas sehingga dia berusaha untuk menghindari tugas tersebut. Oleh karena itu, efikasi diri yang tinggi diperlukan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai kemandirian belajar yang diharapkan.

Indikator Efikasi Diri

Albert Bandura dalam Adicondro dan Purnamasari (2011:19) mengemukakan beberapa dimensi dari efikasi diri, yaitu *magnitude, strength, dan generality*. Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari efikasi diri mengacu pada tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinan, dan generalisasi.

Selain beberapa faktor yang telah dipaparkan di atas, siswa tentu perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dalam mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya dan

mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri. Kemampuan penyesuaian diri akan dapat diukur jika individu menghadapi perubahan (Arifin dkk., 2016:1946). Selama hidupnya, manusia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu memerlukan interaksi dengan lingkungan sosialnya karena dalam lingkungan sosial tersebut individu dapat berkembang. Perkembangan teknologi menuntut individu untuk dapat menguasai dan mampu bersaing di era yang modern dan kompleks ini. Dalam hal ini, peserta didik yang mengalami hambatan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia karena tidak dapat melebur dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan pendidikan, sehingga kemandirian belajar kurang optimal. Ciri-ciri penyesuaian diri di lingkungan sekolah menurut Arumsasi, Khafid, dan Prajanti (2015:53) antara lain bersedia menerima dan menghormati otoritas sekolah, bersedia mengikuti peraturan-peraturan sekolah yang berlaku tanpa disertai rasa marah dan rasa enggan, berminat dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, membina relasi yang baik dengan warga sekolah, bersedia menerima tanggung jawab, dan membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.

Upaya Menumbuhkembangkan Penyesuaian Diri

Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia sudah mampu menanggapi berbagai persoalan secara matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dalam menumbuhkembangkan penyesuaian diri yang baik, diperlukan beberapa upaya yang harus dilakukan. Menurut Al-Mighwar (2011:217-218) upaya yang dapat ditempuh antara lain menciptakan interaksi edukatif yang membuat remaja merasa aman untuk mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai aktivitas keluarga atau sekolah, menghilangkan atau minimal menghindari perilaku negatif di hadapan remaja, dan mencegah peranan yang kontradiktif dengan jenis kelamin remaja.

Indikator Penyesuaian Diri di Sekolah

Schneiders dalam Ghufro dan Risnawita (2012:54) menyatakan bahwa penyesuaian diri terhadap sekolah yaitu berupa perhatian dan penerimaan murid atau antar murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggung jawab, dan membantu sekolah untuk merealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Hal-hal tersebut merupakan cara yang dilakukan dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator dari penyesuaian diri siswa di sekolah antara lain berpartisipasi pada fungsi dan aktivitas sekolah, membina hubungan baik dengan warga sekolah, mau menerima tanggung jawab, dan membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Februari 2017 melalui pengamatan di SMK YPE Nusantara Slawi dan wawancara dengan guru administrasi perkantoran yaitu Ibu Sulistyowati, dapat diketahui bahwa perilaku negatif yang tampak dalam proses belajar yaitu kurangnya kemandirian belajar siswa jurusan administrasi perkantoran. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya kebiasaan belajar yang kurang baik dari beberapa siswa seperti kurangnya keaktifan siswa dalam belajar. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa salah satu indikator kemandirian belajar yaitu aktif dalam belajar belum optimal. Contoh perilaku yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI AP 2 di SMK YPE Nusantara Slawi saat proses pembelajaran berlangsung yaitu siswa kurang aktif ketika diadakan diskusi dan tanya jawab tentang mata pelajaran stenografi. Kemudian beberapa siswa kurang fokus ketika guru sedang menjelaskan materi. Selain itu, hanya sedikit siswa yang berani menjawab pertanyaan tanpa perlu ditunjuk oleh guru dan siswa tidak mau menanggapi ketika guru memberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum jelas.

Permasalahan yang terjadi akan semakin meresahkan apabila dikaitkan dengan masa depan yang diperkirakan akan semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu usaha dalam mempersiapkan masa depan peserta didik. Selain itu, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peranan penting untuk mengembangkan kemandirian.

Perkembangan kemandirian remaja menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diikhtirakan secara serius, sistematis, dan terprogram. Sebab, problema kemandirian sesungguhnya bukan hanya merupakan masalah dalam generasi, tetapi juga masalah antargenerasi. Usaha yang dilakukan dalam pendidikan untuk mengembangkan kemandirian menjadi sangat penting agar tidak terjadi gejala-gejala negatif yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian seperti perilaku ketergantungan dan sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang kemandirian belajar siswa yang belum optimal dan hubungannya dengan motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah maka diperlukan kajian yang lebih dalam. Dari permasalahan tersebut, peneliti memilih SMK YPE Nusantara Slawi, Kabupaten Tegal sebagai objek dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang tingkat motivasi belajar, efikasi diri, penyesuaian diri di sekolah, dan kemandirian belajar siswa di SMK ini tergolong tinggi atau rendah. Kemudian sarana dan prasarana pembelajaran apakah sudah dapat dikatakan memadai dan sudah dikelola secara optimal atau belum. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa, khususnya pada siswa administrasi perkantoran di SMK YPE Nusantara Slawi. Untuk itu peneliti bermaksud mengadakan sebuah penelitian ilmiah dengan judul “Pengaruh

Motivasi Belajar, Sarana dan Prasarana Pembelajaran, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri di Sekolah terhadap Kemandirian Belajar Siswa Administrasi Perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi”.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran di SMK YPE Nusantara Slawi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:11). Lokasi penelitian di SMK YPE Nusantara Slawi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI jurusan administrasi perkantoran di SMK YPE Nusantara Slawi yang berjumlah 198, kemudian diambil sampel berjumlah 132 siswa administrasi perkantoran yang didapat dari rumus slovin dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* jenis *proportionate stratified random sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono 2015:120). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan wawancara. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa sejumlah pernyataan tertulis yang disediakan dengan alternatif jawaban. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket semi terbuka, dimana responden diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban sesuai dengan persepsi masing-masing. Responden memberi tanda ceklis (✓) pada jawaban yang sudah disediakan.

Skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala likert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berisi empat pilihan jawaban.

Analisis uji coba instrumen penelitian dilakukan untuk menganalisis hasil uji coba instrumen, sehingga dapat diketahui soal-soal yang memenuhi persyaratan. Tujuan uji instrumen adalah untuk menghindari pernyataan yang kurang jelas, menghilangkan kata-kata yang sulit dipahami, dan mempertimbangkan penambahan atau pengurangan *item*. Metode analisis uji instrumen yang digunakan meliputi uji validitas dan reliabilitas menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan program SPSS for Windows Release 21. Uji signifikansi dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan korelasi dengan tabel nilai koefisien korelasi pada taraf kesalahan 5% atau taraf signifikansi 95%. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif persentase, uji asumsi klasik,

analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis yang menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan program SPSS for Windows Release 21.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui Pengaruh antara Motivasi Belajar, Sarana dan Prasarana Pembelajaran, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri di Sekolah terhadap Kemandirian Belajar Siswa Administrasi Perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi secara simultan, untuk menguji apakah secara parsial variabel-variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan, dan untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi baik secara parsial maupun simultan. Hasil perhitungan yang diperoleh dengan bantuan program SPSS for Windows Release 21 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-,494	2,726		-,181	,857					
Motivasi Belajar	,267	,061	,301	4,386	,000	,722	,363	,212	,496	2,016
Sarana dan Prasarana Pembelajaran	,128	,063	,114	2,035	,044	,496	,178	,098	,741	1,349
Efikasi Diri	,204	,074	,195	2,765	,007	,687	,238	,134	,470	2,129
Penyesuaian Diri di Sekolah	,340	,065	,386	5,217	,000	,766	,420	,252	,427	2,341

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi berganda $Y = - 0,494 + 0,267X1 + 0,128X2 + 0,204X3 + 0,340X4$. Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = -0,494. Jika variabel motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah adalah 0, maka kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi sebesar -0,494. Menurut Rietveld dan Sunaryanto dalam

Yosephine dan Tjun (2016:262) nilai konstanta yang negatif bukan menjadi alasan untuk menyimpulkan bahwa persamaannya salah. Konstanta yang negatif tidak masalah sepanjang X1 dan X2 tidak mungkin sama dengan 0 karena tidak mungkin dilakukan;

2. Koefisien Regresi Motivasi Belajar (X1) = 0,267. Jika variabel motivasi belajar mengalami peningkatan sebesar 1 point, sedangkan variabel sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah adalah konstan, maka akan menyebabkan kenaikan kemandirian

- belajar siswa administrasi perkantoran di SMK YPE Nusantara Slawi sebesar 0,267;
3. Koefisien Regresi Sarana dan Prasarana Pembelajaran (X_2) = 0,128. Jika variabel sarana dan prasarana pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 1 point, sedangkan variabel motivasi belajar, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah adalah konstan, maka akan menyebabkan kenaikan kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran di SMK YPE Nusantara Slawi sebesar 0,128;
 4. Koefisien Regresi Efikasi Diri (X_3) = 0,204. Jika variabel efikasi diri mengalami peningkatan sebesar 1 point, sedangkan variabel motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, dan penyesuaian diri di sekolah adalah konstan, maka akan menyebabkan kenaikan kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran di SMK YPE Nusantara Slawi sebesar 0,204;
 5. Koefisien Regresi Penyesuaian Diri di Sekolah (X_4) = 0,340. Jika variabel penyesuaian diri di sekolah mengalami peningkatan sebesar 1 point, sedangkan variabel motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, dan efikasi diri adalah konstan, maka akan menyebabkan kenaikan kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran di SMK YPE Nusantara Slawi sebesar 0,340.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-,494	2,726		-,181	,857					
MotivasiBelajar	,267	,061	,301	4,386	,000	,722	,363	,212	,496	2,016
SaranadanPrasarana Pembelajaran	,128	,063	,114	2,035	,044	,496	,178	,098	,741	1,349
EfikasiDiri	,204	,074	,195	2,765	,007	,687	,238	,134	,470	2,129
PenyesuaianDiridiSekolah	,340	,065	,386	5,217	,000	,766	,420	,252	,427	2,341

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas diketahui besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) untuk variabel motivasi belajar sebesar 0,363, kemudian nilai tersebut dikuadratkan dan dipersentasekan dari $(0,363)^2 \times 100\%$ menjadi 13,18%. Hal ini berarti variabel motivasi belajar (X_1) mampu menjelaskan variabel kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran (Y) sebesar 13,18%, sedangkan sisanya sebesar 86,82% dijelaskan oleh variabel lain. Koefisien determinasi parsial (r^2) untuk variabel sarana dan prasarana pembelajaran sebesar 0,178, kemudian nilai tersebut dikuadratkan dan dipersentasekan dari $(0,178)^2 \times 100\%$ menjadi 3,17%. Hal ini berarti variabel sarana dan prasarana pembelajaran (X_2) mampu menjelaskan variabel kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran (Y) sebesar 3,17%,

sedangkan sisanya sebesar 96,83% dijelaskan oleh variabel lain. Koefisien determinasi parsial (r^2) untuk variabel efikasi diri sebesar 0,238, kemudian nilai tersebut dikuadratkan dan dipersentasekan dari $(0,238)^2 \times 100\%$ menjadi 5,66%. Hal ini berarti variabel efikasi diri (X_3) mampu menjelaskan variabel kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran (Y) sebesar 5,66%, sedangkan sisanya sebesar 94,34% dijelaskan oleh variabel lain. Koefisien determinasi parsial (r^2) untuk variabel penyesuaian diri di sekolah sebesar 0,420, kemudian nilai tersebut dikuadratkan dan dipersentasekan dari $(0,420)^2 \times 100\%$ menjadi 17,64%. Hal ini berarti variabel penyesuaian diri di sekolah (X_4) mampu menjelaskan variabel kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran (Y) sebesar 17,64%, sedangkan

sisanya sebesar 82,36% dijelaskan oleh variabel lain. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa variabel penyesuaian diri di sekolah memberikan pengaruh paling besar terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran dibandingkan dengan variabel motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, dan efikasi diri.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas, normalitas, dan heteroskedastisitas dengan bantuan program SPSS for windows release 21. Hasil output uji multikolinearitas diperoleh nilai VIF untuk

variabel motivasi belajar sebesar 2,016, sarana dan prasarana pembelajaran sebesar 1,349, efikasi diri sebesar 2,129, dan penyesuaian diri di sekolah sebesar 2,341 sangat jauh dari 10. Nilai *tolerance* variable motivasi belajar sebesar 0,496, sarana dan prasarana pembelajaran sebesar 0,741, efikasi diri sebesar 0,470, dan penyesuaian diri di sekolah sebesar 0,427 sehingga semua nilai *tolerance* berada di atas 0,10 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 3. Tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

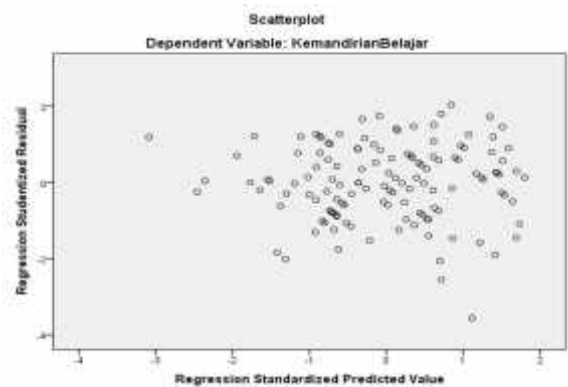
		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,30928656
Most Extreme Differences	Absolute	,046
	Positive	,028
	Negative	-,046
Kolmogorov-Smirnov Z		,525
Asymp. Sig. (2-tailed)		,946

a. Test distribution is Normal

Tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan hasil uji normalitas data yang diperoleh melalui uji *one sample kolmogorov-smirnov* sebesar 0,525 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,946. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi > 0,05.

Uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2009:125) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatter plot* melalui SPSS. Dari grafik *scatter plot* jika terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah pada sumbu Y, berarti regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1. Grafik Scatterplot



Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F) ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji ANOVA atau *F test* sebesar 75,320 dengan nilai probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi. Hal

ini berarti hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh antara motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi secara simultan” diterima.

Pengujian hipotesis secara parsial dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh masing-masing variabel bebas, yaitu motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi.

Analisis deskriptif presentase variabel yang diperoleh dalam penelitian adalah skor rata-rata variabel motivasi belajar yang didapatkan sebesar 83,96% yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Skor rata-rata variabel sarana dan prasarana pembelajaran yang didapatkan sebesar 79,94% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Skor rata-rata variabel efikasi diri yang didapatkan sebesar 79,65% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Skor rata-rata variabel penyesuaian diri di sekolah yang didapatkan sebesar 80,42% yang termasuk dalam kriteria tinggi.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan dan daya penggerak yang terdapat di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas atau kegiatan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah dikehendaki. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tidak akan berhenti belajar apabila menemui kesulitan-kesulitan dalam proses belajarnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel motivasi belajar (X1) adalah 0,267 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai koefisien tersebut bertanda positif dan sig < 0,05, sehingga dapat disimpulkan H1 yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa administrasi

perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi diterima. Besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar dilihat berdasarkan hasil uji hipotesis koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 13,18%. Sesuai dengan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi kemandirian belajar siswa dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman dalam Hidayat (2014:539) bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dengan adanya motivasi dalam belajar, maka siswa akan belajar tanpa harus diperintah oleh guru atau orang tua.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase, variabel motivasi belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 83,96%. Kondisi ini menandakan bahwa motivasi belajar sudah mendukung kemandirian belajar siswa. Indikator terendah dalam variabel motivasi belajar yaitu kegiatan yang menarik dalam belajar yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 77,60%. Hal tersebut ditunjukkan dengan motivasi dari siswa yang sudah tinggi, namun belum sepenuhnya siswa dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung selama proses pembelajaran.

Pengaruh Sarana dan Prasarana Pembelajaran terhadap Kemandirian Belajar

Sarana pembelajaran adalah semua perangkat yang secara langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Sedangkan prasarana pembelajaran adalah semua perangkat yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran menjadi faktor pendukung bagi siswa untuk belajar. Apabila terdapat kekurangan dari segi kuantitas, maka

hal tersebut dapat mempengaruhi semangat siswa untuk belajar. Namun ketersediaan yang memadai juga akan berakibat kurang baik pada kualitas belajar siswa apabila kualitas penggunaannya tidak baik. Oleh sebab itu, kuantitas maupun kualitas penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran harus seimbang.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel sarana dan prasarana pembelajaran (X2) adalah 0,128 dengan tingkat signifikansi 0,044. Nilai koefisien tersebut bertanda positif dan $\text{sig} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H2 yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sarana dan prasarana pembelajaran terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi diterima. Besarnya pengaruh sarana dan prasarana pembelajaran terhadap kemandirian belajar dilihat berdasarkan hasil uji hipotesis koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 3,17%. Sesuai dengan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan kemandirian belajar dibutuhkan adanya sarana dan prasarana pembelajaran bagi siswa selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Balogun dalam Owoeye dan Yara (2011:64) bahwa program pendidikan tidak akan efektif tanpa adanya peralatan untuk mengajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak akan mendapatkan pengalaman belajar tanpa adanya peranan guru dan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran akan mempermudah belajar siswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase, variabel sarana dan prasarana pembelajaran siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 79,94%. Kondisi ini menandakan sarana dan prasarana pembelajaran sudah mendukung kemandirian belajar siswa. Indikator terendah dalam variabel sarana dan prasarana pembelajaran yaitu indikator ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang termasuk dalam kategori

tinggi sebesar 78,71%. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang menilai bahwa sarana dan prasarana praktik belum memadai.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan atau tugas dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan ataupun prestasi yang diinginkan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki kepercayaan bahwa dia dapat mengerjakan sesuatu dengan segala tuntutan situasi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki efikasi diri rendah tidak akan percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuatu dengan segala tuntutan situasi.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel efikasi diri (X3) adalah 0,204 dengan tingkat signifikansi 0,007. Nilai koefisien tersebut bertanda positif dan $\text{sig} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H3 yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi diterima. Besarnya pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar dilihat berdasarkan hasil uji hipotesis koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 5,66%. Sesuai dengan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri siswa maka akan semakin tinggi kemandirian belajar siswa dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura dalam Schunk (1991:208) bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi individu dalam memilih kegiatan, usaha, dan ketekunan. Apabila siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, maka siswa tersebut akan memiliki keyakinan dalam mengatasi permasalahan atau tugas dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase, variabel efikasi diri siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara

Slawi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 79,65%. Kondisi ini menandakan bahwa efikasi diri sudah mendukung kemandirian belajar siswa. Indikator terendah dalam variabel efikasi diri yaitu strength (kekuatan keyakinan) yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 77,27%. Kekuatan keyakinan yaitu siswa harus memiliki pengharapan yang kuat dan mantap agar dapat mendorongnya untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Pengaruh Penyesuaian Diri di Sekolah terhadap Kemandirian Belajar

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri agar tercipta suatu keharmonisan. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pada umumnya dibutuhkan untuk menghadapi situasi lingkungan yang dinamis (terdapat perubahan sewaktu-waktu), sehingga resiko yang diakibatkan oleh adanya perubahan dapat diminimalisir. Penyesuaian tersebut biasanya dibagi menjadi tiga macam yaitu penyesuaian di lingkungan keluarga, penyesuaian di lingkungan sekolah, dan penyesuaian di lingkungan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, peserta didik perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel penyesuaian diri di sekolah (X4) adalah 0,340 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai koefisien tersebut bertanda positif dan $\text{sig} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H4 yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi diterima. Besarnya pengaruh penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar dilihat berdasarkan hasil uji hipotesis koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 17,64%. Sesuai dengan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri di sekolah maka akan semakin tinggi kemandirian belajar siswa dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Baker dan Siryk dalam Ratelle (2017:61) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri anak di sekolah sudah terkonsep sebagai suatu gagasan multidimensi yang membedakan antara penyesuaian akademik, sosial, dan emosional. Apabila siswa dapat menyesuaikan diri di sekolah, maka siswa akan mampu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah dan mengubah lingkungan sekolah sesuai dengan keinginan dirinya.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase, variabel penyesuaian diri di sekolah siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 80,42%. Kondisi ini menandakan bahwa penyesuaian diri di sekolah sudah mendukung kemandirian belajar siswa. Indikator terendah dalam variabel penyesuaian diri di sekolah yaitu berpartisipasi dalam fungsi dan aktivitas sekolah yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 77,20%. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang tidak mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah dan kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengaruh Motivasi Belajar, Sarana dan Prasarana Pembelajaran, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri di Sekolah terhadap Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan perilaku mampu berinisiatif sendiri untuk belajar tanpa ada paksaan dan melakukan aktivitas belajar sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Kemandirian tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karena keduanya berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yang saling mempengaruhi. Berdasarkan hasil uji secara simultan (Uji F), diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi. Kontribusi variabel motivasi belajar, sarana dan

prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah terhadap variabel kemandirian belajar yaitu sebesar 69,4%. Sedangkan sisanya sebesar 30,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Ada pengaruh secara parsial antara motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi; 2) Ada pengaruh secara parsial antara sarana dan prasarana pembelajaran terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi; 3) Ada pengaruh secara parsial antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi; 4) Ada pengaruh secara parsial antara penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi; dan 5) Ada pengaruh secara simultan antara motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, dan penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas bimbingan dari Bapak Dr. Muhsin M. Si., Bapak Fahrur Rozi, S. Pd., M. Pd., Ph. D., Bapak Hengky Pramusinto, S. Pd., M. Pd., Ibu Wisudani Rahmangingtyas, S. Pd., M. Pd., dan Bapak Dr. Ade Rustiana, M. Si.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, VIII(1), 17-27.
- Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi Remaja : Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, M., Dardiri, A., & Handayani, A. N. (2016). Hubungan Kemampuan Penyesuaian Diri dan Pola Berpikir dengan Kemandirian Belajar serta Dampaknya pada Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, I(10), 1943-1951.
- Arumsasi, D., Khafid, M., & Prajanti, S. D. (2015). Pengaruh Tingkat Kecerdasan, Motivasi, Tingkat Sosial Ekonomi dan Kemampuan Adaptasi Lingkungan Siswa sebagai Variabel Intervening terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Tahun 2014. *Economic Education Analysis Journal*, IV(2), 52-59.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S., & Farida, F. S. (2012). Pengaruh Minat, Kemandirian, dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Ungaran. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, VII(1), 8-13.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, K. (2014). Motivasi Belajar sebagai Mediasi Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa Kelas XI AP SMK N 2 Magelang. *Economic Education Analysis Journal*, III(3), 537-543.
- Isnawati, N., & Samian. (2015). Kemandirian Belajar ditinjau dari Kreativitas Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, XXV(1), 128-144.
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan antara Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja. *Persona*, 278-287.
- Owoeye, J. S., & Yara, P. O. (2011). *School Facilities and Academic Achievement of Secondary*

- School Agricultural Science in Ekiti State, Nigeria. *Asian Social Science*, VII(7), 64-74.
- Ratelle, C. F., Duchesne, S., & Guay, F. (2017). Predicting school adjustment from multiple perspectives on parental behaviors. *Journal of Adolescence*, XXXXIV, 60-72.
- Schunk, D. H. (1991). Self-Efficacy and Academic Motivation. *Educational Psychologist*, XXVI(3 & 4), 207-231.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugilar. (2010). *Kondisi Pengelolaan, Pendidik, dan Sarana Prasarana Sekolah Dasar Negeri di Provinsi Banten*. *Jurnal Pendidikan*, XI(1), 28-35.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.